

Penggunaan Konseling Realitas Berbasis Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Devivatul Adibah^{1*} dan Aji Bagus Priyambodo²

^{1,2)} Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Devivatul Adibah. Email: devivatul.adibah.180811@students.um.ac.id

Abstrak

Tanggung jawab belajar adalah kesadaran siswa tentang tugasnya yang harus dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajarnya, meliputi: bertanya dengan amanah, mandiri, mampu mempertanggung jawabkan tugasnya untuk mencapai suatu penghargaan yang optimal. Oleh karena itu peneliti berniat untuk mengetahui sejauh mana efektivitas konseling realitas dengan menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur yang didasarkan pada studi terdahulu dengan menerapkan kriteria yang sesuai dengan variabel penelitian. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa konseling realitas dengan menggunakan teknik WDEP (*Want, Direction, Evaluation and Plan*) efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Kata kunci: *konseling realitas, teknik WDEP, tanggung jawab belajar*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pembentukan dasar manusia sebagai makhluk intelektual. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dalam mempersiapkan siswa dalam menggapai keberhasilan, tujuan, dan kesuksesan serta segala bentuk aktivitas yang dibangun dan dilaksanakan di sebuah lembaga atau sekolah (Helmiyatun, 2020). Selain itu, dalam upaya mencapai tujuan atau keberhasilan terkait pendidikan siswa di sekolah, siswa tidak boleh hanya sebatas mengandalkan pembelajaran yang diberikan oleh guru, namun dalam hal ini siswa juga butuh dan harus mendapatkan bimbingan dan memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa di sekolah, salah satunya adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kreativitas siswa (Munawarah, 2020).

Salah satu tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab belajar. Belajar adalah sebuah proses dan usaha agar siswa mendapatkan ilmu atau pengetahuan, keterampilan, kecakapan, pemahaman, pembentukan karakter, dan menjadi manusia yang berintelektual (Suwardi, 2012). Selain itu, siswa juga dituntut untuk aktif dalam sepanjang proses belajar mengajar. Hal ini akan menjadi pemacu siswa memiliki nalar kritis, meningkatkan kecerdasan, keberanian dalam menyampaikan opini, dan kemampuan dalam menganalisa.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengandalkan jaringan internet

yang tidak semua siswa memiliki ponsel yang bisa mendukung kegiatan belajarnya, karena tidak semua rumah memiliki jaringan yang kuat dan sama dalam mengakses internet dan kesulitan dalam membeli paket data internet. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk belajar secara mandiri. Kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses belajar mengajar di rumah diantaranya siswa merasa tertekan saat belajar jarak jauh, karena merasa terpaksa apalagi ditambah dengan sarana prasarana yang kurang memadai di rumah. Keadaan tersebut menyebabkan rendahnya tanggung jawab siswa dalam belajar karena tidak dapat belajar sebagaimana semestinya, kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran dari guru, menurunnya motivasi dan minat belajar siswa (Amaruddin dkk, 2021).

Rendahnya tanggung jawab belajar yang dimiliki oleh siswa akan menimbulkan banyak masalah yang tidak hanya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran namun juga berimbas pada prestasi belajar siswa. Oleh karena alasan ini, maka penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan guna mengetahui kondisi siswa di sekolah dengan menerapkan “Konseling Realita Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar”. Dalam penelitian Faridatul Mahsunah (2017) “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita pada Siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk TA 2015/2016” mengungkapkan bahwa apabila tanggung jawab tidak ditingkatkan maka akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Agar tidak mengalami hal tersebut, maka konselor sebagai pendidik juga harus membantu menanamkan tanggung jawab belajar pada siswa, bisa melalui keahlian yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor. Salah satunya adalah pendekatan realita. Dalam hal ini konselor bisa memberikan layanan dengan menerapkan pendekatan realita. Adapun yang dimaksud dengan ini konsep terapi realita menurut Glasser (Corey, 2007) menyatakan bahwa konsep inti terapi realita adalah untuk mengajarkan tanggung jawab. Koseling Realita yang dimaksud adalah pendekatan yang memiliki fokus pada perilaku, dengan menitikberatkan pada tanggung jawab yang dimiliki untuk berperilaku sesuai dengan realita atau kenyataan yang sedang dialaminya.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam pendekatan konseling realita terhadap siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang rendah adalah teknik WDEP yaitu: Wants (keinginan), Direction (arahan), Evaluation (penilaian), dan Planning (perencanaan). Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menggunakan teknik WDEP ini. Salah satunya adalah penelitian “Penerapan Konseling kelompok Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa kelas VII-A SMP Negeri Wonoayu” oleh Puspita D (2013). Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya bukti Teknik WDEP memiliki efek dalam meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa dalam mematuhi aturan sekolah. Selain itu, dikuatkan pula oleh peneltian yang dilakukan oleh Ali Masrohan (2014), bahwasanya teknik WDEP ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa baik dalam belajar maupun dalam mematuhi aturan sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas dan latar belakang permasalahan ini, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pencapaian penerapan teknik WDEP memberi hasil pada peningkatan kualitas dan efektivitas tanggung jawab siswa dalam belajar.

2. Kajian Literatur

2.1 Konsep tanggung jawab belajar

2.1.1 Pengertian tanggung jawab

Secara definisi tanggung jawab diartikan sebagai pelaksanaan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam suatu hal, termasuk dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, atau di mana pun yang seseorang itu memiliki tugas, yang dilakukan sepenuh hati dan maksimal (Lickona, 2013:73). Selain ini, tanggung jawab juga dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sebuah tugas (yang menjadi kewajibannya) dan harus dilakukan. Baik hal itu oleh diri sendiri, tim, atau dalam masyarakat (alam, sosial, dan budaya), baik juga dalam bernegara atau sebagai hamba Allah (Fadillah & Khorida, 2013:205). Sedangkan menurut (Mahmud, 2004:149) tanggung jawab merupakan sesuatu yang dibebankan kepada seseorang karena sesuatu yang ia lakukan, baik karena ucapan, perilaku, perbuatan, atau sikapnya terhadap sesuatu atau seseorang.

2.1.2 Tanggung jawab belajar

Tanggung jawab belajar merupakan salah satu nilai dalam pendidikan berkarakter (Wulandari, 2013). Dengan adanya tanggung jawab, seseorang akan dan mampu bertindak dengan tepat, memiliki kepekaan terhadap suatu hal dan orang lain, tidak tergantung pada orang lain, dan tentunya mandiri. Sebaliknya sikap tanggung jawab yang rendah akan mengakibatkan seseorang bertindak ceroboh, tidak memiliki keberanian mental, tidak sanggup menerima risiko, dan bergantung pada orang lain. Dalam hal ini (Suwarni, 2010) menjelaskan dan menegaskan bahwa pengertian tanggung jawab itu adalah menganggap bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menanggung. Tanggung jawab belajar sendiri memiliki pemahaman bahwa seseorang dalam perannya memiliki tugas menyelesaikan segala perintah guru yang berkaitan dengan belajar, seperti mengerjakan PR, menjawab soal, dan lainnya.

2.1.3 Indikator tanggung jawab belajar

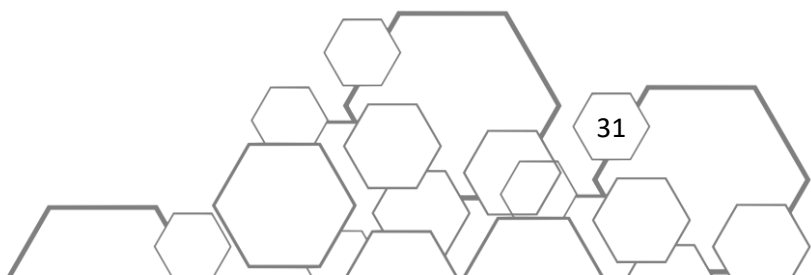
Karakteristik tanggung jawab belajar yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan siswa, menurut Muhammad Yaumi (2014), meliputi: a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam belajar, b) Menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan berusaha dalam belajar, c) Melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, d) Disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun saat belajar, e) Mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak, dan f) Memperhitungkan sekaligus mempertimbangkan konsekuensi hasil belajar.

Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki tanggung jawab belajar menurut Adiwiyanto (dalam Ulfa, 2014) yaitu: a) Menjalankan tugas rutin tanpa harus diberitahu, b) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, c) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, d) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, e) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati, f) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, g) Memiliki beberapa saran atau minat yang ia tekuni, h) Menghormati dan menghargai aturan, i) Mengerjakan apa yang dikatakan akan dilakukan, dan j) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

2.2 Konsep Teknik WDEP dalam Konseling Realita

2.2.1 Konsep dasar pendekatan konseling realita

Konseling realitas adalah konsep konseling yang menekankan tanggung jawab konselor dalam mengelola situasi mereka saat ini. Pendekatan konseling realitas tidak terpaku pada peristiwa masa lalu, tetapi mendorong konselor untuk menghadapi kenyataan dengan menekankan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab ketika merencanakan dan mengimplementasikan tindakan



tersebut. Corey (2007:263) mengatakan bahwa esensi dari konseling realitas adalah asumsi tanggung jawab pribadi, yang disamakan dengan kesehatan mental. Konseling realitas didasarkan pada menjaga orang yang dikonseling dari mengambil tanggung jawab untuk kesuksesan mereka sendiri.

Setiap pendekatan konsultasi memiliki karakteristik yang berbeda. Baik dalam peran konselor maupun konseli dalam proses melakukan konseling itu sendiri. Menurut Corey (2007), ciri-ciri konseling realitas adalah sebagai berikut: a) terapi realita menolak konsep tentang penyakit mental, b) terapi realita berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan dan sikap, c) terapi realita berfokus pada saat ini (sekarang), bukan masa lampau, d) terapi realita menekankan pada pertimbangan nilai, e) terapi realita tidak menekankan transferensi, f) terapi realita menekankan pada aspek kesadaran, g) terapi realita menghapus hukuman, dan h) terapi realita menekankan tanggung jawab.

2.2.2 Pengertian pendekatan konseling realita

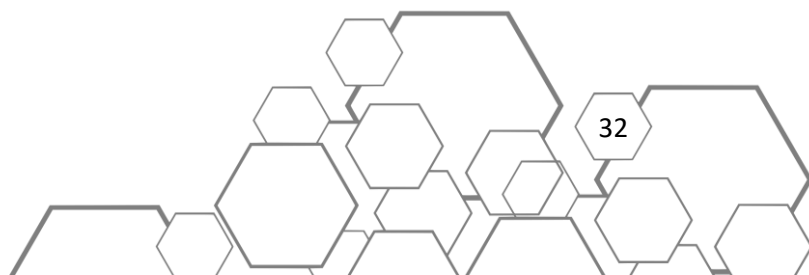
Konseling realita menurut (Corey,2005) merupakan sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi ini memiliki fungsi membantu konselor menghadapi kenyataan dan kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Selain ini (Latipun, 2006) menyatakan bahwa konseling realita adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupan, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik dan berbeda dengan orang lain.

Konseling realita yang berfokus pada tingkah laku sekarang dan konselor berfungsi sebagai guru dan model yang mengkonfrontasikan konseli (siswa) dengan cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar. Hal tersebut tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Inti dari konseling realita ini yaitu penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

2.2.3 Tahapan teknik WDEP

Glasser dan Wubbolding (dalam Corey, 2007) menyatakan bahwa prosedur terapi realitas dapat dilakukan dengan langkah-langkah WDEP yaitu *Want, Direction, Evaluation, dan Planning*. Langkah-langkah dalam teknik WDEP dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Want* (Keinginan). *Want* adalah fase di mana konselor mengkaji harapan, kebutuhan, dan persepsi siswa. Pada tahap ini, konselor perlu bersikap hangat dan reseptif agar siswa yang menerima konseling dapat menggambarkan apa yang mereka inginkan dalam keluarga, persahabatan, dan pekerjaan.
- b. *Direction*(Arahan). Konseling Konselor menekankan bahwa konseling ini hanya berfokus pada perilaku dan masalah saat ini, bukan masa lalu. Meskipun suatu masalah mungkin berasal dari peristiwa atau pengalaman masa lalu, siswa yang menerima konseling harus belajar untuk menerima masa lalu mereka dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab untuk mencapai keinginan mereka.
- c. *Evaluation* (Penilaian). Inti dari pendekatan realitas adalah membantu siswa sebagai konselor menilai perilakunya. Konselor pada tahap ini dapat menghadapi siswa dengan konsekuensi atas perilaku mereka.
- d. *Planning* (Perencanaan). Ketika siswa bebas memilih apa yang mereka inginkan dan siap diajak untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk perilaku yang dapat mengarah pada tujuan yang



diinginkan, maka sudah saatnya konselor mengajak siswa untuk bertindak sebagai konselor, merencanakan perilaku dan mengambil tindakan.

2.3 Hubungan antara teknik WDEP dalam konseling realitas dan tanggung jawab belajar siswa

Konseling realitas memiliki konsep utama bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki tanggung jawab penuh untuk diri mereka sendiri, memiliki kebutuhan dasar, tidak berkomitmen pada masa lalu dan fokus pada pendekatan perilaku saat ini. Manusia bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan dan telah dilakukan. Dari prinsip bimbingan konseling realitas, dapat disimpulkan bahwa konseling realitas menekankan di atas semua tanggung jawab yang ada pada orang.

Tanggung jawab yang harus dimiliki seorang siswa adalah tanggung jawab belajar. Penulis memilih teknik WDEP dalam konseling realitas sebagai bagian kontribusi atau jawaban untuk siswa lebih bisa memahami dan akrab dengan perilaku atau sikap tanggung jawab untuk belajar. Oleh sebab itu, pendekatan teknik WDEP dan pendekatan konseling ini dipandang sangat cocok dan relevan dengan masalah tanggung jawab siswa dalam belajar, hal ini juga dilihat dari sudut pandang salah satu aspek terpenting, yaitu nasihat tentang kenyataan dalam proses konseling ini.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi literatur dilakukan peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara. Dengan melakukan studi literatur para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti (Eka Diah, 2015).

Pengumpulan literatur dalam penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret. Dalam melakukan pencarian menggunakan Google Scholar dengan kata kunci: Konseling realitas, teknik WDEP, dan tanggung jawab belajar. Adapun artikel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 artikel dengan rician sebagai berikut:

Tabel 1 : Artikel Ilmiah.

| NO | Penelitian, tahun, Jurnal | Judul | Variabel |
|----|---|---|---|
| 1. | Failsufah, (2016), Jurnal Hisbah | Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa | Konseling Kelompok Realita, Motivasi Belajar |
| 2. | Bergita D & Romia H, (2021), Jurnal Konseling Indonesia | Upaya meningkatkan tanggung jawab akademik melalui konseling kelompok realita | Konseling kelompok realita, tanggung jawab akademik |
| 3. | Bariyyah, Khairul dkk, (2018), Jurnal UNP | Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa | Konseling realita, tanggung jawab belajar |
| 4. | Tejo Asmara, (2021), Jurnal Prakarsa Paedagogia | Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik <i>self</i> | Tanggung jawab belajar, <i>self management</i> |

| <i>management</i> | | | |
|-------------------|-------------------------------------|---|---|
| 5. | Nurul Rizqa, (2013) Jurnal BK Unesa | Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari | Konseling kelompok realita, teknik WDEP, motivasi belajar |

Tabel 1 : Artikel Ilmiah (lanjutan).

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 6 | Sapitri, Sulistiyana dkk, (2021), Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling | Konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar rendah pada siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin | Konseling realita, WDEP, Tanggung jawab belajar |
| 7. | Syamsul H., Nurhaidah, (2021), Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam | Meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di rumah selama Covid-19 melalui pendekatan konseling kelompok realita (Studi kasus siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lambo) | Konseling realita, tanggung jawab belajar, Covid-19 |
| 8. | Mahsunah Faridatul, (2017), Jurnal FKIP / Bimbingan Konseling UNP Kediri | Upaya meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon | Konseling realita, tanggung jawab belajar |
| 9. | Tri Mahzumah, (2013), Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA | Penerapan konseling kelompok realita untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar | Konseling realita, kesulitan belajar |
| 10. | Sekar Ningrum, (2020), Jurnal BK UNISMA | Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa | Konseling realita, teknik WDEP, motivasi belajar |
| 11. | Uyun Amalia., Asrowi dkk, (2017), Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling | Konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi belajar peserta didik SMP | Konseling realita, teknik WDEP, motivasi berprestasi |
| 12. | Astiwi, K., Arie Supriyatna, (2022), Jurnal Basicedu | Efektivitas konseling kelompok realitas teknik <i>want, direction, evaluation, dan plant</i> (WDEP) untuk meningkatkan tanggung jawab skripsi | Konseling kelompok, teknik WDEP, Tanggung jawab menyelesaikan skripsi |
| 13. | Linggar, P., Amirah, D., (2020), Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling | Tanggung jawab belajar siswa dan pengembangannya melalui layanan bimbingan konseling | Tanggung jawab belajar, pengembangannya,, layanan bimbingan konseling |
| 14. | Putri Puspita, (2014), Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA | Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A Negeri 1 Wonoayu | Konseling kelompok realita, teknik WDEP, perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah |
| 15. | Apriana, N., Yeni Karneli., (2021), Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia | Konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa | Konseling individu, teknik WDEP, keterampilan belajar |

Sumber: Karya penulis sendiri

4. Hasil dan Pembahasan

Sapitri dkk (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar, perubahan dalam tanggung jawab belajar yang terjadi pada siswa (konseli) tidak terambat dalam mengikuti pembelajaran, sungguh-sungguh dalam belajar, sukarela, kesadaran diri, dan bekerja keras. Penelitian yang dilakukan Syamsul hadi dan Nurhaidah (2021) menyatakan hasil yang dicapai setelah diberlakukan proses konseling kelompok realita adaah adanya indikator perubahan ke arah yang baik seperti siswa mandiri dalam mengerjakan tugas, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, komitmen dalam belajar, dll. Hal ini di dukung oleh penelitian Bariyyah dkk (2018) Konseling relitas dengan menggunakan teknik WDEP efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, konseling realita ini lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan.

Bergita (2021) menjelaskan *treatment* kelompok konseling realita bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab. Dalam penelitiannya mahasiswa yang sebelumnya memiliki tanggung jawab akademik yang rendah, namun setelah diberikan treatment konseling kelompok realita terjadi perubahan tingkat tanggung jawa meningkat. Hal ini juga membuktikan bahwa konseling kelompok realitas menggunakan teknik WDEP dapat meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi, konseling ini dianggap mampu mengubah keterampilan belajar mahasiswa kearah yang lebih baik (Astiwi & Ari, 2022).

Penelitian yang dilakukan Mahsunah (2017) ada peningkatan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Prambon. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Didukung oleh penelitan yang dilakukan oleh Tri Mahzumah (2013), konseling kelompok realita dapat dijadikan salah satu teknik untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat kesulitan belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling realita. Siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam belajar dapat meningkat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pihak sekolah. Aprina dkk (2021) menyatakan bahwa konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Siswa mampu memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik dalam meningkatkna keterampilan belajarnya.

Penerapan konseling kelompok realita dengan menggunakan teknik WDEP juga dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah, penelitian ini dilakukan oleh Puspita (2014) di SMP Negeri 1 Wonoayu. Penelitian Tejo Asmara (2021) menyatakan bahwa meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik *self management*. Tanggung jawab belajar siswa dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa (Linggar & Amirah, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ningrum (2020) penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Nurul (2013) penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan motivasi belajar sisawa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari. Didukung oleh penelitian Uyun dkk (2017) menyatakan bahwa terapi realitas dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kepercayaan diri pada siswa. Disiplin dan percaya diri merupakan 2 aspek dari 6 aspek motivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling realita dengan

menggunakan teknik WDEP dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Filsufah (2016) juga membuktikan konseling kelompok realita juga efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

5. Kesimpulan

Dari berbagai pengertian tentang konseling realita di atas, dapat diambil pemahaman bahwa konseling realita ini merupakan suatu pendekatan konseling yang memiliki fokus terhadap tingkah laku sekarang dan memiliki fungsi membantu konselor dalam menyadari untuk menghadapi kenyataan atau realita. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa menciptakan masalah baru dan menimbulkan kerugian. Sehingga konseling realita ini memiliki fungsi membantu konselor untuk tidak merugikan dirinya atau bahkan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dikemudian hari terkait keefektifan teknik WDEP dalam konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar, serta diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan serupa dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang lain sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan.

Rujukan

- Amaruddin, H., Purnamasari., dkk. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undksha. Vol.9 No.1.*, Diakses pada 19 Desember 2021
- Apriana, N., Yeni Karneli. (2021). Konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia.* diakses 25 Maret 2022
- Astiwi, K., Arie Supriyatna. (2022). Efektivitas konseling kelompok realitas teknik *want, direction, evaluation, dan plant* (WDEP) untuk meningkatkan tanggung jawab skripsi. *Jurnal Basicedu. Vol 6 No 2.* diakses 25 Maret 2022
- Bariyyah, Khairul dkk. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal UNP. Vol 7 No. 1.* diakses 25 Maret 2022
- Bergita,D., Romia, H. (2021). Upaya meningkatkan tanggung jawab akademik melalui konseling kelompok realita. *Jurnal Konseling Indonesi. Vol 6 No. 2.* diakses 25 Maret 2022
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: PT Rafika Aditama
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Diah, Eka Kartiningrum. (2015). Panduan penyusunan studi literatur disusun Oleh: Eka Diah Kartiningrum, mkes Mojokerto 2015," 1–9.
- Fadillah, Muhammad, Mualifatu, Lilif.K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Failsufah. (2016). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Hisbah. Vol 13 No.1.* diakses 25 Maret 2022
- Helmiyatun. (2021). Keefektifan Teknik WDEP Dalam Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar. Bojonegoro: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Diakses pada 12 Juli 2021.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling.* Malang: UMM Press

- Lickona, Thomas. (1991). Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Terjemahan oleh Wamaungo, J. A. Jakarta: Bumi Aksara.
- Linggar, P., Amirah, D. (2020). Tanggung jawab belajar siswa dan pengembangannya melalui layanan bimbingan konseling. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling*. diakses 25 Maret 2022
- Mahmud, Ali A.H. (2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insari.
- Mahsunah Faridatul. (2017). Upaya meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon. *Jurnal FKIP / Bimbingan Konseling UNP Kediri*. diakses pada 12 Juni 2021
- Nurul Rizqa. (2013). Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari. *Jurnal BK UNESA. Vol 03 no. 01*. diakses 25 Maret 2022
- Putri Puspita. (2014). Penerapan konseling kelompok realita teknik WDEP untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII-A Negeri 1 Wonoayu. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNES*. diakses 25 Maret 2022
- Sapitri, Sulistiyana dkk. (2021). Konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar rendah pada siswa SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Vol.4 no.3*. diakses 25 Maret 2022
- Sekar Ningrum. (2020). Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal BK UNISMA*. diakses 25 Maret 2022
- Syamsul H., Nurhaidah. (2021). Meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di rumah selama Covid-19 melalui pendekatan konseling kelompok realita (Studi kasus siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lambu). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol 11, No 1*. diakses 25 Maret 2022
- Suardi, D. R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal, 1*. diakses pada 10 Desember 2021
- Suwarni. (2010). *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV pada SD Negeri Wonoyoso-Pringapus Semarang Tahun Ajaran 2010*. diakses pada 02 Desember 2021
- Tejo Asmara. (2021). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok teknik *self management*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol 4 No.1*. diakses 25 Maret 2022
- Tri Mahzumah. (2013). Penerapan konseling kelompok realita untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA. Vol 01 No. 03*. diakses 25 Maret 2022
- Uyun Amalia., Asrowi dkk. (2017). Konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi belajar peserta didik SMP. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konselin. Vol 5 No. 1*. diakses 25 Maret 2022
- Wulandari, dkk. (2013). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Positive Reward untuk Meningkatkan Responsibility Academic Siswa Kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2012/2013, *Vol. 1 No. 1*. diakses pada tanggal 10 Desember 2021
- Yaumi, Muhammad. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pentingnya Perencanaan dan Pengembangan Karir Mahasiswa

Alisya Rahma Junia^{1*}, Meitalira Damar Chika Yudhitama², dan Salma Octavia Wisesa³

^{1,2,3} Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Alisya Rahma Junia. Email: alisya.rahma.200116@students.um.ac.ud.

Abstrak

Penelitian ini menyajikan review dari riset-riset sebelumnya yang berkaitan dengan perencanaan karir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya rencana pengembangan karir mahasiswa, dengan menggunakan metode review artikel dimana mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview parah ahli yang tertulis dalam teks. Penelitian ini melakukan review artikel dalam kurun waktu 2014 hingga 2021. Artikel-artikel ini diakses melalui pencarian internet, yakni melalui google scholar. Hasil penelitian dapat disimpulkan perencanaan karir sangat penting bagi mahasiswa agar setelah lulus mahasiswa tahu apa yang harus dilakukan, langkah apa yang harus diambil, dan supaya mahasiswa tidak membuang terlalu banyak waktu karena kebingungan untuk melakukan tindakan apa setelah nanti lulus.

Kata kunci: perencanaan karir, pengembangan karir, mahasiswa.

1. Pendahuluan

Menurut Plt. Dirjen Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Nizam mengatakan terdapat 1,7 juta mahasiswa jenjang sarjana yang lulus setiap tahunnya. Jumlah mahasiswa yang lulus tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat menjadi salah satu persoalan yang mengancam kemajuan Indonesia. Jika banyaknya sarjana yang lulus tidak segera bekerja atau hanya menjadi pengangguran maka akan mengakibatkan Indonesia terjebak menjadi negara yang berpenghasilan rendah.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat bahwa pada Februari 2021 terdapat pengangguran terbuka di Indonesia dengan jumlah 8.746.008 orang. Sekjen Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker), Anwar mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) banyak yang berasal dari jenjang pendidikan tinggi.

Salah satu penyebab banyaknya lulusan sarjana yang tidak langsung bekerja adalah tidak melakukan perencanaan karir. Menurut Lestri Kusumah, S.Psi., CBC., tidak adanya perencanaan karir yang jelas dapat membuat seseorang mengalami kebingungan harus melakukan apa usai melakukan perayaan kelulusan. Terlebih, tidak semua mahasiswa merasa jurusan kuliah yang diambil adalah sesuai dengan passion-nya.

Menurut Nurmasari (2015), perencanaan pengembangan karir merupakan proses perencanaan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi sasaran karir dan jalur yang menuju sasaran karirnya. Menurut Martoyo (dalam Nurmasari, 2015), perencanaan pengembangan karir memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menelusuri minat, keinginan, dan tujuan karir mereka nantinya. Proses ini adalah kesempatan mahasiswa untuk memperbaiki diri untuk mengembangkan keahlian dan kemampuannya untuk mencapai target karir yang direncanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melakukan perencanaan pengembangan karir sangat penting dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar kedepannya mahasiswa dapat lebih aware

dan mempersiapkan dirinya untuk melakukan perencanaan karir. Mahasiswa yang sudah merencanakan karirnya dapat lebih terarah dalam menuju target karir yang sudah ditentukan dan dengan begitu dapat mengurangi jumlah pengangguran sarjana akibat tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya setelah lulus.

Penulisan literature review ini dilakukan untuk menjelaskan betapa pentingnya melakukan perencanaan pengembangan karir. Tulisan ini juga akan memuat bagaimana cara merencanakan karir, tujuan merencanakan, dan manfaat apabila mahasiswa melakukan perencanaan pengembangan karir.

2. Kajian Literatur

Perencanaan pengembangan karir sendiri merupakan sebuah proses yang telah disiapkan guna mendorong individu untuk mengidentifikasi sasaran-sasaran karirnya. Menurut Sudiro (2011:91), pengembangan karir merupakan proses peningkatan kemampuan kerja individu yang dicapai dalam rangka mencapai karir yang diinginkan. Menurut Martoyo (2007:74), pengembangan karir adalah kondisi yang menunjukkan adanya sebuah peningkatan-peningkatan status seseorang pada suatu organisasi dalam jalur yang telah ditetapkan dalam organisasi yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengembangan karir merupakan usaha untuk meningkatkan kinerja individu di suatu perusahaan melalui jalur yang sudah diterapkan guna mencapai karir yang lebih baik atau karir yang sudah menjadi target seorang pekerja atau perusahaan. Pengembangan karir sendiri meliputi aktivitas-aktivitas untuk mempersiapkan individu pada kemajuan karir yang sudah direncanakan sebelumnya. Berikut beberapa prinsip pengembangan karir:

- a. Pekerjaan itu sendiri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan karir.
- b. Bentuk pengembangan skill yang dibutuhkan ditentukan oleh permintaan pekerjaan yang spesifik
- c. Pengembangan akan terjadi hanya jika seorang individu belum memperoleh skill yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan
- d. Waktu yang digunakan untuk pengembangan dapat direduksi/dikurangi dengan mengidentifikasi rangkaian penempatan pekerjaan individu yang rasional.

Mathis (2006:343) mendefinisikan bahwa perencanaan karir adalah perencanaan yang fokus pada pekerjaan dan pengidentifikasian jalan karir yang memberikan kemajuan yang logis atas orang-orang di antara pekerjaan dalam organisasi. Dapat juga didefinisikan sebagai suatu perencanaan tentang kemungkinan seorang individu dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat merasakan bagian-bagian dari sebuah perusahaan, termasuk juga kenaikan pangkat atau jabatan. Implementasi dari perencanaan karir merupakan pengembangan karir. Oleh sebab itu, perencanaan karir sangat penting guna mencapai pengembangan karir seorang individu. Perencanaan karir individual meliputi:

- a. Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangka karirnya (career anchor)
- b. Penilaian pasar tenaga kerja untuk menentukan tipe kesempatan yang tersedia baik di dalam maupun di luar organisasi
- c. Penyusunan tujuan karir berdasarkan evaluasi diri
- d. Pencocokan kesempatan terhadap kebutuhan dan tujuan serta pengembangan strategi karir

e. Perencanaan transisi karir.

Selain hal-hal diatas yang perlu diperhatikan dalam perencanaan karir untuk mencapai pengembangan karir, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan individu dalam usaha perencanaan karir, yaitu :

- a. Motivasi yang kuat terkait tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang realistis seseorang tentang perencanaan karirnya menimbulkan motivasi untuk meraihnya. Untuk itu, untuk menumbuhkan motivasi dalam perencanaan karir, buatlah suatu tujuan dari karir yang diinginkan.
- b. Kompetensi meliputi seluruh aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki. Ketika memiliki tujuan perencanaan karir di suatu bidang, maka individu harus meningkatkan pengetahuan tentang bidang tersebut.
- c. Keberhasilan pencapaian perencanaan karir ditentukan oleh jejaring yang dimiliki. Sejauh mana orang lain mengenal kita dan mengetahui kemampuan kita, akan membuka peluang bagi individu untuk mencapai perencanaan karirnya.
- d. Memanfaatkan peluang yang datang menghampiri. Apabila kita melihat suatu peluang, segeralah manfaatkan peluang tersebut apabila peluang tersebut sejalan dengan perencanaan karir.
- e. Konsistensi dan fleksibilitas merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Konsistensi merupakan hal penting yang harus dimiliki individu guna mencapai tujuan perencanaan karirnya. Namun, selain itu individu juga harus bisa menjadi fleksibel apabila hal itu lebih bersifat teknis, operasional, dan lain-lain.

Pengembangan karir sendiri meliputi aktivitas-aktivitas untuk mempersiapkan individu pada kemajuan karir yang sudah direncanakan sebelumnya. Berikut beberapa prinsip pengembangan karir:

- a. Pekerjaan itu sendiri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan karir.
- b. Bentuk pengembangan skill yang dibutuhkan ditentukan oleh permintaan pekerjaan yang spesifik.
- c. Pengembangan akan terjadi hanya jika seorang individu belum memperoleh skill yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan.
- d. Waktu yang digunakan untuk pengembangan dapat direduksi/dikurangi dengan mengidentifikasi rangkaian penempatan pekerjaan individu yang rasional.

3. Metode

3.1 Review literatur (*literature review*)

Tulisan ini ditulis dengan menggunakan metode *review* literatur. Menurut Snyder (2019) mengatakan, review literatur adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview parah ahli yang tertulis dalam teks. Review literatur berisi tentang teori yang berisi ulasan, rangkuman, atau pemikiran penulis yang didapat dari sumber pustaka (artikel, buku, informasi dari internet, dan lain-lain).

Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam tulisan ini adalah artikel dan jurnal yang memuat pembahasan mengenai pengembangan karir dan perencanaan karir. Literatur tersebut digunakan

untuk membahas topik utama yaitu pentingnya perencanaan dan pengembangan karir mahasiswa. Literatur-literatur tersebut kemudian di review oleh peneliti guna melihat adakah kesesuaian antara literatur yang ada dengan tema yang diangkat.

4. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu tentunya harus memikirkan tentang karir mereka kedepannya. Selain itu, mahasiswa juga harus mengetahui apa saja target mereka ketika mereka sudah berada di suatu perusahaan atau organisasi. Setelah nanti karirnya tercapai, mahasiswa harus bisa berkembang, untuk itu diperlukan pengembangan karir. Sebelum pengembangan karir, ada baiknya mahasiswa untuk melakukan perencanaan karir terlebih dahulu. Perencanaan karir sangat penting bagi mahasiswa agar setelah lulus nanti mahasiswa tahu apa yang harus dilakukan, langkah apa yang harus diambil, dan agar mahasiswa tidak membuang terlalu banyak waktu karena kebingungan untuk melakukan tindakan apa setelah nanti lulus. Dalam perencanaan karir juga diperlukan tujuan yang jelas dan realistis, dan setiap mahasiswa harus memiliki kesadaran diri untuk mencapai tujuan tersebut. Mahasiswa dapat melakukan perencanaan karir dengan diawali dengan penilaian terhadap diri sendiri, yaitu memahami apa yang diminati, kendala yang sering dihadapi, dan lain-lain. Setelah mengetahui diri sendiri mahasiswa bisa menentukan tujuan karir nya, sesuai dengan apa yang diminati dan dirasa mampu. Kemudian, susunlah rencana-rencana yang mendukung untuk tercapainya tujuan karir tersebut. Setelah rencana-rencana tersusun, mulailah implementasikan rencana yang mendukung tercapainya karir tersebut. Selain mahasiswa harus mengikuti langkah-langkah untuk perencanaan karir tersebut, mereka juga harus merencanakan tentang target apa yang nantinya akan dikembangkan ketika berada disuatu organisasi atau perusahaan, untuk itu diperlukan pula perencanaan pengembangan karir.

Menurut Suherman (dalam Atmaja, 2014), bahwa indikator yang terdapat dalam aspek perencanaan karir sebagai berikut: 1) Mempelajari informasi karir. Informasi karir yang dipelajari mencakup segala hal mengenai karir tersebut dan bisa didapatkan dari banyak sumber seperti media cetak, media elektronik, maupun orang yang bersangkutan dengan karir tersebut secara langsung. Informasi yang didapat bisa menjadi acuan mahasiswa untuk mempelajari dan memahami karir tersebut; 2) Membicarakan karir dengan orang yang berpengalaman. Mahasiswa yang memiliki perencanaan karir akan beranggapan bahwa orang yang bekerja dibidang tersebut memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang karir; 3) Mengikuti kursus (pendidikan tambahan). Mahasiswa yang mengikuti pendidikan tambahan tertentu diharapkan akan memiliki keterampilan terkait dengan karir yang direncanakan. Memiliki keterampilan sesuai dengan rencana karir akan memudahkan mahasiswa mencapai sukses sesuai dengan karir pilihannya; 4) Mengikuti pelatihan terkait pekerjaan yang diinginkan. Sama halnya dengan mengikuti kursus, mengikuti pelatihan terkait juga akan menambah wawasan dan keterampilan tentang karir yang direncanakan; 5) Mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan. Syarat untuk memasuki karir salah satunya adalah pendidikan. Pastikan untuk menyelesaikan pendidikan sesuai dengan persyaratan karir yang dituju. Setelah mengetahui dan mulai mengikuti langkah-langkah pengembangan karir, mahasiswa juga sudah harus memikirkan tentang pengembangan karir nantinya. Individu harus memiliki keinginan untuk berkembang, agar bisa menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pengembangan karir sendiri bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan maupun program beasiswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perencanaan karir sangat penting bagi mahasiswa agar setelah lulus mahasiswa tahu apa yang harus dilakukan, langkah apa yang harus diambil dan supaya mahasiswa tidak membuang terlalu banyak waktu karena kebingungan untuk melakukan tindakan apa setelah lulus. Dalam perencanaan karir juga diperlukan tujuan yang jelas dan realistis, dan setiap mahasiswa harus memiliki kesadaran diri untuk mencapai tujuan tersebut. Mahasiswa dapat melakukan perencanaan karir dengan diawali dengan penilaian terhadap diri sendiri, setelah mengetahui diri sendiri mahasiswa bisa menentukan tujuannya, sesuai dengan apa yang diminati dan dirasa mampu. Kemudian, Menyusun rencana yang mendukung untuk tercapainya tujuan karir tersebut. Setelah rencana-rencana tersusun, mulailah implementasikan rencana yang mendukung tercapainya karir tersebut. Selain mahasiswa harus mengikuti langkah-langkah untuk perencanaan karir tersebut, mereka juga harus merencanakan tentang target apa yang nantinya akan dikembangkan, untuk itu diperlukan pula perencanaan pengembangan karir.

Rujukan

- Atmaja, T. T. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4466>
- Ilham Pratama Putra (2021). *1,7 Juta Sarjana Lulus Tiap Tahun, Jangan Jadi Pengangguran Intelektual*. Diakses melalui <https://m.medcom.id/amp/GKdJ6BWb-1-7-juta-sarjana-lulus-tiap-tahun-jangan-jadi-pengangguran-intelektual>
- Massie, R., Tewel, B., & Sendow, G. (2015). *Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara*. 15(05), 11.
- Nikmatus Sholikhah (2021). *Pentingnya Lakukan Perencanaan Karir bagi Mahasiswa*. Diakses melalui <https://kemahasiswaan.unilak.ac.id/artikel/perencanaan-karir>
- Nurislaminingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva*, 4(2), 169–182. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.169-182>
- Nurmasari. (2015). Peranan Penting Perencanaan Dan Pengembangan Karier. *Publika*, Vol.1, No.2, Oktober, hal 268-281.
- Rahel, N, C (2021). *Kemenaker Sebut Pengangguran Terbuka Banyak dari Lulusan Perguruan Tinggi*. Diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/06/15171381/kemenaker-sebut-pengangguran-terbuka-banyak-dari-lulusan-perguruan-tinggi?page=all>
- Yosepha Pusparisa (2021). *BPS: Sarjana yang Menganggur Hampir 1 Juta Orang* pada Februari 2021. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/31/bps-sarjana-yang-menganggur-hampir-1-juta-orang-pada-februari-2021>